

PENGEMBANGAN PERSPECTIVE TOWARDS FEMINISM SCALE (PTFS) BERBASIS MULTIDIMENSIONAL DI INDONESIA

FATHINA ATTAQIYA, AUDHIANSYA PRAMESWARI, ALISSYA FIRDA RAHMADIANI, AL HAQQO JATI, RHENDY SALIM, FITRI ANDRIANI*

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia.

ABSTRAK

Pengukuran sikap terhadap feminisme di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan linier pro dan kontra yang tidak merepresentasikan kompleksitas gerakan feminis. Perspektif feminisme sejatinya mencakup pandangan konservatif, liberal, radikal, sosialis, kultural, hingga misogynis yang saling bertentangan maupun bersinggungan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen yang dapat memetakan perspektif individu terhadap feminisme secara multidimensional. Desain penelitian ini adalah pengembangan skala psikologis melalui tahap penulisan item berdasarkan kajian literatur, validasi isi (CVI) oleh lima *rater*, dan uji coba awal (*pilot testing*). Partisipan berjumlah 107 individu berusia 12–40 tahun yang dipilih secara *purposive*. Skala PTFS akhir terdiri dari 39 item dengan enam dimensi utama: misogynis, konservatif, liberal, radikal, sosialis, dan feminisme kultural. Hasil validasi isi menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki $I-CVI \geq 0.78$. Temuan ini menegaskan urgensi pengukuran feminisme yang kontekstual dan berbasis teori multidimensi. Skala ini diharapkan menjadi alat asesmen yang relevan dalam riset dan advokasi kesetaraan gender di Indonesia.

Kata kunci: feminisme, misogini, pengembangan skala, perspektif gender, psikometri

ABSTRACT

The measurement of attitudes toward feminism in Indonesia remains predominantly linear, reducing complex feminist perspectives to simplistic pro- and contra-views. In reality, feminism encompasses multidimensional viewpoints such as conservative, liberal, radical, socialist, cultural, and misogynist perspectives. This study aims to develop a psychological instrument that captures these diverse perspectives. The study employed a psychological scale development design, including literature-based item construction, content validity (CVI) assessed by five raters, and a pilot test involving 107 purposively selected participants aged 12–40 years. The resulting instrument, Perspective Towards Feminism Scale (PTFS), consists of 39 items covering six main dimensions. Most items achieved acceptable I-CVI (≥ 0.78). Findings underscore the need for feminist attitude assessments that are contextual, multidimensional, and grounded in relevant theory. The PTFS is expected to provide a valid foundation for gender-based research and advocacy in the Indonesian context.

Keywords: feminism, gender perspective, misogyny, psychometric scale, scale development

PENDAHULUAN

Feminisme sebagai gerakan sosial dan paradigma ilmiah telah mengalami perkembangan signifikan, terutama di abad ke-21 yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu kesetaraan gender dan hak asasi perempuan. Dalam berbagai lini kehidupan sosial, feminisme memengaruhi wacana, kebijakan, dan gerakan sosial yang bertujuan menantang sistem patriarki. Feminisme tidak hanya menjadi slogan politis, tetapi berkembang menjadi kerangka analitis dalam ilmu psikologi untuk memahami struktur sosial yang menindas perempuan dan mendukung transformasi sosial yang setara (Hyde, 1988). Meski demikian, persepsi masyarakat terhadap feminisme di Indonesia masih bercampur antara penerimaan dan penolakan, sebagian karena bias informasi, dan sebagian karena kompleksitas nilai budaya dan agama.

Sebagian besar alat ukur psikologis yang mengkaji sikap terhadap feminisme masih mengadopsi pendekatan linier—dari tidak setuju hingga sangat setuju—tanpa mempertimbangkan

bahwa feminisme sejatinya merupakan spektrum multidimensi (Henley et al., 1988). Dalam pendekatan tersebut, seseorang dianggap pro-feminisme hanya jika menyetujui pernyataan-pernyataan yang liberal atau radikal. Poll dan Critchley (2022) juga menyatakan bahwa identitas feminis adalah konstruk yang multidimensional, yang sebelumnya selalu dikonseptualisasikan dan diukur sebagai unidimensional. Hal ini kemudian menjadi masalah, sebab dalam praktiknya, individu bisa saja menunjukkan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu dari feminisme, sambil menolak aspek lainnya berdasarkan perspektif teoritis yang berbeda. Misalnya, seseorang dapat mendukung kesetaraan upah tetapi tidak menyetujui konsep *gender fluid*.

Meskipun kepentingan melihat feminisme sebagai sesuatu yang multidimensional sudah terpapar jelas melalui penelitian-penelitian di atas, hingga kini masih sedikit instrumen yang secara eksplisit mengakomodasi keragaman perspektif feminisme, terutama dalam konteks budaya Indonesia. Frieze dan McHugh (2018) menyatakan bahwa sikap terhadap feminisme dan peran gender dipengaruhi oleh faktor budaya, sejarah, dan sosial, sehingga perlu dilakukan tindakan khusus sesuai konteks untuk menilai sikap-sikap ini secara akurat. Henley et al. (1988) mengajukan pengembangan skala perspektif feminisme berdasarkan lima pendekatan: konservatif, liberal, radikal, sosialis, dan kultural. Namun, dalam konteks Indonesia, dimensi *woman of color* yang dikembangkan Henley dinilai tidak relevan secara budaya karena isu rasisme di Indonesia tidak paralel dengan sejarah diskriminasi ras di Amerika Serikat. Oleh karena itu, dalam studi ini dimensi tersebut digantikan oleh dimensi misogini berdasarkan kerangka teoritik Rottweiler & Gill (2021) yang lebih kontekstual untuk masyarakat patriarkal.

Permasalahan utama yang hendak dijawab adalah: bagaimana mengembangkan skala pengukuran yang mampu memetakan berbagai perspektif terhadap feminisme di Indonesia secara valid dan representatif? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur Perspective Towards Feminism Scale (PTFS) yang multidimensi dan kontekstual sesuai dengan karakteristik sosial budaya Indonesia.

METODE

Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pengembangan skala psikologi dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan secara *random* dengan kriteria berusia 12–40 tahun. Rentang usia ini didasarkan pada kerangka perkembangan psikososial Erikson, yang mencakup tahapan eksplorasi identitas (*Identity* vs. *Role Confusion*), pembentukan relasi intim (*Intimacy* vs. *Isolation*), hingga kontribusi sosial (*Generativity* vs. *Stagnation*) (Santrock, 2011). Data demografis lain: jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, domisili, dan suku bangsa tidak diperhitungkan secara signifikan. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan seluruhnya menyetujui *informed consent* sebelum berpartisipasi. Rekrutmen partisipan dalam penelitian ini menghasilkan partisipasi sebanyak 107 (Usia=21,6; SDusia=4,53; 64,5 persen perempuan). Dengan berbagai perbedaan argumentasi perihal jumlah minimum partisipan, jumlah sampel sebanyak 100 orang dinilai sudah dapat memenuhi untuk model analisis faktor konfirmatori yang sederhana (Kyriazos, 2018).

Instrumen Penelitian

Konstruk pada penelitian ini diukur menggunakan Perspective Towards Feminism Scale (PTFS) dimodifikasi dari Feminist Perspectives Scale milik Henley (1998) yang mengungkapkan enam dimensi utama: *conservative*, *liberal*, *radical*, *socialist*, *cultural feminism*, *womanist*. Berdasarkan hasil studi literatur dan kesesuaian budaya di Indonesia, maka dimensi yang disepakati adalah *misogynist*, *conservative*, *liberal*, *radical*, *socialist*, *cultural feminism*. Berikut *blueprint* akhir PTFS:

Tabel 1. *Blueprint* PTFS Sebelum Uji Coba

Dimensi	Jumlah Indikator	No. Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Misoginis	3	1, 13, 31, 37, 43	7, 19, 25, 49, 55	10

Conservative	5	8, 14, 20, 38, 50	2, 26, 32, 44, 56	10
Liberal	4	9, 27, 33, 45, 51	3, 15, 21, 39, 57	10
Radical	5	10, 22, 34, 52, 58	4, 16, 28, 40, 46	10
Sosialis	2	11, 17, 23, 35, 41, 53	5, 29, 47, 59	10
Cultural Feminism	3	6, 24, 30, 42, 60	12, 18, 36, 48, 54	10

Data dikumpulkan secara daring melalui Google Forms. Responden diminta mengisi data demografis dan menjawab 60 item skala PTFS dengan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Tipe dimensi Perspective Towards Feminism Scale (PTFS) dihitung dengan menjumlahkan skor item dalam dimensi yang sama dengan membalik skor item *unfavorable*. Untuk interpretasi skor, digunakan pendekatan normatif berbasis distribusi persentil (norma empirik), setiap dimensi dibagi menjadi lima kategori: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Norma ini digunakan karena sebagian besar distribusi data tidak normal (Chadha, 2009).

Prosedur Penelitian

Prosedur pengembangan skala psikologi penelitian ini berpatokan pada Mulyawan dkk. (2021) yakni, 1) penetapan tujuan pengukuran dan pengoperasionalan konsep teoritis ke dalam indikator perilaku, 2) penulisan item, 3) uji coba secara empiris serta analisis terhadap hasil uji coba untuk menyeleksi item yang memenuhi kriteria statistik, 4) dan terakhir adalah penyusunan skala final serta norma interpretasinya.

Tahap awal dilakukan dengan menelaah berbagai literatur terkait teori feminisme, baik dari pendekatan klasik maupun kontemporer, untuk merumuskan konstruk utama. Berdasarkan kajian literatur (Henley et al., 1988; Hyde, 1988), ditetapkan enam dimensi utama dalam PTFS, yaitu: Misoginis, Konservatif, Liberal, Radikal, Sosialis, dan Feminisme Kultural. Berdasarkan dimensi tersebut, disusun 60 item pernyataan yang mencerminkan masing-masing perspektif. Setiap dimensi terdiri atas 10 item dengan variasi favorable dan unfavorable. Item ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang jelas dan komunikatif, serta diuji keterbacaannya oleh mahasiswa psikologi sebelum uji pakar.

Sebelum dilakukan uji coba, item-item perspective Towards Feminism Scale (PTFS) terlebih yang telah disusun dievaluasi oleh lima orang mahasiswa psikologi yang memiliki latar belakang dalam studi pengukuran psikologi dan psikologi sosial. Setiap item dinilai berdasarkan tiga aspek: *relevance*, *clarity*, dan *importance*. Setelah tahap validasi isi, skala PTFS diujicobakan kepada partisipan untuk mendapatkan data guna menganalisis validitas dan reliabilitas skala. Penyebaran skala dilakukan selama satu minggu.

Setelah data yang terkumpul dianalisis sesuai masing-masing dimensi, penormaan dilakukan dengan skor total tiap dimensi dihitung dan diklasifikasikan ke dalam lima kategori berdasarkan distribusi persentil: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Norma ini digunakan untuk menafsirkan hasil asesmen secara individual, serta mengidentifikasi profil sikap terhadap feminisme yang bersifat kontradiktif atau konsisten antar dimensi.

Analisis Data

Analisis data dalam studi ini mencakup uji validitas dan reliabilitas. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tiga validitas yakni, 1) *Content Validity Index* (CVI) untuk menguji validitas isi. CVI dihasilkan berdasarkan penilaian lima *reviewer*. Item dianggap valid apabila memiliki nilai indeks validitas isi tingkat item I-CVI $\geq .78$. 2) *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji validitas konstruk. Enam indeks fit model digunakan: RMSEA, SRMR, CFI, TLI, chi-square, dan Satorra-Bentler scaled. 3) *Face Validity Index* (FVI) untuk menguji validitas wajah sebagai penguat penelitian. FVI dihitung berdasarkan respons partisipan terhadap skala empat poin (1 = tidak jelas hingga 4 = sangat jelas) pada setiap item. FVI dihitung sebagai proporsi jumlah responden yang memberikan penilaian “jelas” (nilai 3 atau 4) dibagi dengan total responden. Skala dianggap memiliki validitas wajah yang baik jika nilai S-FVI/Ave $\geq .80$ (Yusoff, 2019).

Reliabilitas setiap dimensi dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Nilai alpha $\geq$.60 dipertimbangkan memadai untuk pengembangan awal instrumen (Azwar, 2021). Analisis kualitas reliabilitas skala didasarkan pada kategorisasi *cut off point* menjadi empat bagian milik Hinton dkk., (2004). Segala perhitungan dari analisis data menggunakan *software IBM SPSS Statistics* versi 27.

HASIL PENELITIAN

Konversi Skala

Analisis skor Likert Perspective Towards Feminism Scale dilakukan menggunakan metode perhitungan yang merujuk pada Azwar (2021). Proses analisis dimulai dengan mengeliminasi satu responden yang memberikan jawaban seragam pada seluruh item, sehingga data yang dianalisis berjumlah 107. Item *unfavorable* dibalik skornya agar sesuai dengan prinsip pengukuran. Selanjutnya, skor tiap item dikonversi menggunakan Google Spreadsheet berdasarkan distribusi jawaban responden, untuk memperoleh pembobotan yang lebih akurat dan sesuai karakteristik data. Proses ini menghasilkan penormaan baru pada skala Likert yang mencerminkan pola pemikiran responden terhadap perspektif feminisme secara lebih representatif.

Mengacu pada Azwar (2021), item yang memiliki tiga skor sama atau dua skor bernilai 0 dianggap tidak layak dan harus dieliminasi. Berdasarkan kriteria tersebut, 12 item dihapus (1 item misoginis, 4 item liberal, 2 item radikal, 1 item sosialis, 4 item feminisme kultural) sehingga jumlah item PTFS yang dianalisis lebih lanjut menjadi 48 butir.

Daya Diskriminasi Item

Analisis daya diskriminasi item dilakukan terhadap masing-masing dimensi Perspective Towards Feminism Scale (PTFS) menggunakan *corrected item-total correlation*. Sesuai dengan kriteria yang dianjurkan oleh Azwar (2021), item dengan nilai korelasi $< .20$ dianggap memiliki daya diskriminasi rendah dan diputuskan untuk dihapus dari skala.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa item dengan nilai korelasi di bawah batas cutoff (.20), yaitu: satu item dari dimensi Misoginis, satu item dari Liberal, satu item dari Radikal, satu item dari Sosialis, dan dua item dari Feminisme Kultural. Total terdapat enam item yang dihapus, sehingga jumlah item yang tersisa setelah proses ini adalah 39.

Penghapusan item mempertimbangkan kombinasi antara kriteria statistik dan keterwakilan indikator teoritis dalam masing-masing dimensi. Hasil akhir menunjukkan bahwa seluruh dimensi mempertahankan item dengan nilai korelasi yang memadai, kecuali satu item dari dimensi Liberal (L10) yang menunjukkan nilai korelasi negatif dan turut dihapus dari versi akhir skala.

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas isi yang dilakukan oleh lima orang ahli, sebanyak 57 dari 60 item memenuhi kriteria dengan nilai indeks validitas isi tingkat item ($I-CVI \geq .78$). Dua item direvisi untuk meningkatkan kejelasan semantik, sementara satu item dihapus karena tidak memenuhi kriteria minimum.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai FVI untuk setiap item berada dalam rentang .76 hingga 1.00, dengan nilai rata-rata skala ($S-FVI/Ave$) sebesar .84. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum item-item dalam skala PTFS dipersepsikan sebagai jelas dan mudah dipahami oleh responden. Setelah proses validasi isi dan wajah selesai serta dilakukan eliminasi dan revisi item, skala PTFS selanjutnya dianalisis menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) untuk menguji validitas konstruk.

Tabel 2. *Blueprint* PTFS Setelah Uji Coba

Dimensi	Jumlah Indikator	No. Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Misoginis	3	13, 49, 55	7, 19, 25, 31, 43	8

Conservative	5	8, 32, 38, 50	2, 14, 20, 56	8
Liberal	4	33	3, 15, 39	4
Radical	5	22, 34, 58	4, 16, 28, 40	7
Sosialis	2	17, 23, 35, 41, 53	5, 47, 59	8
Cultural Feminism	3		18, 36, 48, 54	4

Nilai *chi-square* memiliki signifikansi tinggi, $\chi^2 = 275$, $df = 155$, $p < .001$, yang menunjukkan ketidaksesuaian model secara absolut. Namun, karena *chi-square* sensitif terhadap ukuran sampel, evaluasi lebih lanjut dilakukan dengan melihat indeks-indeks alternatif lainnya.

Nilai Comparative Fit Index (CFI) sebesar .779 dan Tucker-Lewis Index (TLI) sebesar .729 berada di bawah batas minimal .90, sehingga tidak memenuhi kriteria kecocokan model yang baik. Sebaliknya, Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar .0863 dan Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) sebesar .0849 masih berada dalam rentang yang dapat diterima ($< .09$ dan $< .10$), sehingga dianggap memenuhi kriteria “disetujui fit” (Hair et al., 2014).

Selain itu, nilai Satorra-Bentler scaled chi-square sebesar 1.77 berada dalam rentang ideal (antara 3.00 hingga 5.00), mengindikasikan bahwa kompleksitas model tidak berlebihan dan masih dapat diterima (Umar & Nisa, 2020). Dengan mempertimbangkan keseluruhan indeks, dapat disimpulkan bahwa model konstruk PTFS menunjukkan kecocokan parsial terhadap data empiris. Model ini masih dapat dipertimbangkan untuk pengujian awal instrumen dengan catatan perbaikan model lanjutan diperlukan pada dimensi yang lemah.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing dimensi skala Perspective Towards Feminism Scale (PTFS) menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki reliabilitas yang berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan beberapa perbaikan dilakukan melalui penghapusan item berdasarkan rendahnya daya diskriminasi.

- Dimensi Misoginis: memiliki nilai alpha awal sebesar .674. Setelah penghapusan satu item, reliabilitas meningkat menjadi .676 (kategori sedang).
- Dimensi Konservatif: menunjukkan alpha awal sebesar .671. Penghapusan dua item menghasilkan nilai alpha akhir sebesar .687 (kategori sedang).
- Dimensi Liberal: memiliki reliabilitas awal rendah .329. Setelah penghapusan dua item, alpha meningkat signifikan menjadi .613 (kategori sedang). Dimensi ini direkomendasikan untuk ditinjau ulang secara konseptual.
- Dimensi Radikal: menunjukkan peningkatan alpha dari .583 menjadi .617 setelah satu item dihapus (kategori sedang).
- Dimensi Sosialis: menunjukkan alpha awal sebesar .686, meningkat menjadi .719 setelah penghapusan satu item (kategori tinggi).
- Dimensi Feminisme Kultural: memiliki alpha awal sebesar .572. Setelah penghapusan dua item, nilai alpha meningkat menjadi .733 (kategori tinggi).

Secara keseluruhan, proses penghapusan item berdasarkan daya diskriminasi berhasil meningkatkan konsistensi internal pada hampir seluruh dimensi, terutama pada dimensi Liberal dan Feminisme Kultural.

Tabel 3. Reliabilitas Dimensi PTFS

Dimensi	Jumlah Item Awal	Cronbach's Alpha Awal	Jumlah Item Akhir	Cronbach's Alpha Akhir	Keterangan
Misogynist	9	0.674	8	0.676	M1 dihapus

<i>Conservative</i>	10	0.671	8	0.687	C5 dan C8 dihapus
<i>Liberal</i>	6	0.329	4	0.613	L5 dan L10 dihapus
<i>Radical</i>	8	0.583	7	0.617	R8 dihapus
<i>Socialist</i>	9	0.686	8	0.719	S5 dihapus
<i>Cultural Feminist</i>	6	0.572	4	0.733	CF4 dan CF5 dihapus

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji validitas serta reliabilitas skala Perspective Towards Feminism Scale (PTFS) dalam konteks Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTFS berhasil memetakan sikap terhadap feminisme ke dalam enam dimensi utama: Misoginis, Konservatif, Liberal, Radikal, Sosialis, dan Feminisme Kultural. Hal ini sejalan dengan temuan Henley et al. (1988) dan Poll dan Critchley (2022) yang menyatakan bahwa identitas dan sikap feminis bersifat multidimensional serta tidak dapat direduksi ke dalam posisi bipolar saja.

Validitas isi dan wajah skala menunjukkan hasil yang memuaskan. Sebanyak 57 dari 60 item memperoleh I-CVI $\geq .78$, sedangkan nilai S-FVI/Ave sebesar .84 menunjukkan bahwa mayoritas item dipahami dengan baik oleh partisipan. Hasil ini memperkuat studi sebelumnya (Puspitasari & Febrinita, 2021; Yusoff, 2019) mengenai pentingnya evaluasi ganda terhadap keterbacaan dan kesesuaian semantik dalam pengembangan skala psikologis berbasis budaya.

Dari segi validitas konstruk, CFA menunjukkan bahwa model PTFS memiliki kecocokan parsial terhadap data. Meskipun nilai CFI (.779) dan TLI (.729) berada di bawah ambang batas yang disarankan ($\geq .90$), nilai RMSEA (.0849) dan SRMR (.0863) tetap berada dalam kategori fit marginal (Hair et al., 2014). Nilai Satorra-Bentler scaled $\chi^2 = 1.77$ juga mendukung model sebagai struktur yang tidak terlalu kompleks. Ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan, model konstruk awal telah cukup representatif dalam menangkap variasi perspektif feminisme di masyarakat Indonesia.

Pada aspek reliabilitas, hasil Cronbach's alpha dan composite reliability (CR) menunjukkan konsistensi internal yang memadai pada hampir seluruh dimensi. Terjadi peningkatan alpha secara signifikan setelah penghapusan item-item yang memiliki daya diskriminasi rendah, khususnya pada dimensi Liberal dan Feminisme Kultural. Meskipun demikian, dimensi Liberal menunjukkan konsistensi yang paling lemah (α akhir = .613), sehingga disarankan untuk dilakukan kajian lebih lanjut terhadap pemaknaan dan relevansi item dalam konteks kultural Indonesia (Frieze & McHugh, 2018).

Secara keseluruhan, PTFS telah berhasil mengisi kekosongan instrumen pengukuran feminisme yang kontekstual di Indonesia. Skala ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis untuk digunakan dalam riset, asesmen pendidikan, maupun program advokasi berbasis gender. Namun, pengujian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan pendekatan lintas budaya sangat direkomendasikan untuk memperkuat generalisasi dan stabilitas struktur konstruk skala.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan skala Perspective Towards Feminism Scale (PTFS) yang terdiri dari 60 item menjadi 39 item akhir dengan enam dimensi utama. Skala ini memiliki validitas isi yang baik dan menunjukkan potensi untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut maupun asesmen praktis di bidang gender dan psikologi sosial. Pengembangan PTFS menjawab kesenjangan dalam pengukuran sikap terhadap feminisme di Indonesia dan memberikan kontribusi pada metode evaluasi psikologis yang lebih representatif dan teoritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh *rater* dan partisipan yang telah berpartisipasi dalam studi ini, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama proses penyusunan skala.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

ACUAN PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar.
- Frieze, I. H., & McHugh, M. C. (2018). Measuring feminist attitudes: Theory and practice. *Sex Roles*, 78(1), 1–15.
- Henley, N. M., Meng, K., O'Brien, D., McCarthy, W., & Sockloskie, R. J. (1988). Developing a scale to measure the diversity of feminist attitudes. *Psychology of Women Quarterly*, 12(4), 345–352.
- Hinton, P., McMurray, I., & Brownlow, C. (2004). SPSS explained. In Routledge eBooks. <https://doi.org/10.4324/9780203642597>
- Hyde, J. S. (1988). Feminist research, sex differences research, and the psychology of women. *Psychology of Women Quarterly*, 12(4), 403–418.
- Kyriazos, T. A. (2018). Applied Psychometrics: Sample Size and Sample Power Considerations in Factor Analysis (EFA, CFA) and SEM in General. *Psychology*, 09(08), 2207–2230. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.98126>
- Mulyawan, M., Santoso, B., & Rahmi, F. (2021). Pengembangan skala psikologi: Panduan konseptual dan praktis. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 20(1), 12–25.
- Poll, M., & Critchley, J. (2022). Rethinking feminist identity: Multidimensional models and measurement. *Feminist Studies*, 48(2), 213–231.
- Puspitasari, R., & Febrinita, R. (2021). Validitas isi dalam pengembangan instrumen psikologi: Perbandingan CVR dan CVI. *Jurnal Psikometrika*, 5(1), 45–55.
- Rottweiler, B., & Gill, P. (2021). Misogyny, radicalization, and support for gendered violence: A multidimensional assessment. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17-18), 8775–8801.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Yusoff, M. S. B. (2019). ABC of response process validation and face validity index calculation. *Education in Medicine Journal*, 11(3), 55–61. <https://doi.org/10.21315/eimj2019.11.3.6>